Varia

Izin Peperda D.K. No. 51/26/PPDSIDR/X/1958

107

☆

4 MEI 1960

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

hantu2 kontra sersan hardja

Tjerita pendek
(Oleh W.S. Rendra)

2)

Perlahan Sersan bangkit, lalu mendjawab: „Binatang matjam apa kau?"

„Aku bukan binatang!" aum machluk itu se-keras²nja.

„Aku hantu jang mendiami kamar ini, tahu!"

„Nah machluk biadab, engkaulah jang harus meninggalkan kamar ini. Mungkin ini memang kamarmu, tetapi aku tak peduli, sekarang kamar ini milikku. Sekarang pergilah dari kamar ini dan djangan lagi mendidihkan darahku!

„Hantu itu berpikir bahwa kata² itu adalah kata² jang paling sombong jang pernah didengarnja, lalu ia mengaung se-buas²nja. Tetapi kemudian ia sedikit panik, ketika dilihatnja kedua manusia itu tenang sadja. Malah setiap kali ia membuka mulutnja jang lebar itu, selalu Sersan meng-amat²inja dengan asjik. Sersan berpendapat, bahwa mulut jang luar biasa lebarnja itu menarik sekali. Hantu itu mengaum lebih dahsjat lagi, hingga achirnja hal itu sangat mendjengkelkan hati Sersan. Segera Sersan memungut obor menjala dari tangan pelajan dan menjorongkannja kemuka machluk itu. Tiba² machluk itu lekas² berpaling dan lari pontang-panting melalui djendela. Api obor itu sangat dahsjat baginja. Ia merasa se-olah² neraka telah menjerbunja. Dan setiap hantu takut pada neraka setengah mati.

Kemudian Sersan dan pelajan menutupi djendela² kamar, lalu berbaring ditempat tidur. (Dikamar itu ada 2 buah tempat tidur kaju ber-ukir² jang sudah tua). Karena lelah, lebih² bagi Sersan, setelah perkelahian itu, mereka lekas² tertidur.

TETAPI antara berapa lama kemudian pelajan terbangun. Ia mendengar langkah² sepatu jang berat diluar. Ia mengira ada orang bersepatu laras berdjalan diluar kamar itu. Segera ia mengintip dari lubang kuntji pintu, maka dilihatnjalah seorang serdadu Kompeni Belanda kuno berdjalan hilir mudik. Kemudian ia membuka pintu, keluar dan menegur : „Hallo !"

Serdadu itu tiba² berpaling kearahnja, lalu menjeringai, giginja putih² dan hidungnja rusak. Tiba² serdadu Belanda itu lenjap. Hilang begitu sadja. Pelajan mengangkat bahu lalu kembali ketempat tidurnja, setelah menguntji pintu kembali, sambil menggerutu : „Bodoh benar, awak sudah mengantuk diadjak main sulapan !"

Baru sebentar ia membaringkan dirinja, dilihatnja dilantai muntjul anak baji, jang anehnja sudah dapat berdjalan dan ber-lari².

Sulapan lagi, pikir pelajan. Baji itu bermain ber-lari²an, sambil ter-kikik² tertawa. Pelajan suka menontonnja, tetapi lama² ia mengantuk, lalu tertidur. Malam itu Sersan terdjaga sebentar, karena merasa tempat tidurnja di-gojang² orang.

Tetapi ia sudah mengantuk, djadi ia segan melajani kekurangadjaran itu. Ia tak mempedulikan lagi hal² sematjam itu. Dan kalau ia sudah tak mempedulikan sesuatu, benar² ia tak mempedulikan, meskipun ada terasa sepasang tangan gaib jang memidjiti seluruh tubuhnja.

Achirnja datanglah pagi hari. Hantu² sudah kehilangan kekuatannja, lalu kembalilah mereka meniduri sarang labah², podjok² suram, tjelah² tembok dsb. Sersan dan pelajannja mentjutji muka (mereka djarang² mandi), lalu pergi kekota, akan menghadap walikota.

Disepandjang djalan mereka di-elu²kan orang banjak, jang sangat kagum mengapa mereka masih hidup. Tetapi Sersan berdua tak mempedulikan orang banjak, selain gadis². Setiba kedua orang itu di Balai Kota, perkataan Sersan jang keluar mula² dari mulutnja, ialah : „Selamat pagi, tuan² ! — Dari rumah kami belum makan pagi."

Maka Walikota mendjamunja makan pagi. Dan dalam mereka makan itu, Walikota berkata : „Kami sangat mengagumi tuan. Kami tahu, bahwa tuan betul² telah tinggal didalam Lodji Kelabu semalam suntuk. Detektip kami telah menjaksikan dari djauh, maksud saja, mereka telah meng-amat²i sedemikian rupa hingga apa

Varia

No. 107 ● 4 Mei 1960 ● Th. ke-III
unt. seluruh Djawa Rp. 4,— per eks.
unt. lain² daerah Rp. 4,50 per eks.

Madjalah hiburan pusparagam
Terbit tiap² hari Rabu
Anggota S.P.S.
PEMIMPIN UMUM :
Mr. H. Hasibuan
PEMIMPIN REDAKSI :
Andjar Asmara
WAKIL :
Liem Swan Han
Lay Tjoen Kao
PENERBIT :
Perseroan Komanditer „VARIA"
Djakarta
ALAMAT :
Redaksi Pintu Besar Sel. 80 (ruangan atas) Telp. O.K. 23216.
Djakarta Kota
Tata Usaha Pintu Besar Selatan 86-88 Djakarta Kota
Telp. O.K. 23666-23667.
TROMOLPOS
No. 52 Djakarta.
Alamat kawat :
PKVARIA Djakarta.
BANK :
Bank Negara Indonesia
Djakarta-Kota.
LANGGANAN :
Untuk berlangganan hendaknja berhubungan dengan agen² distribusi diseluruh Indonesia
Tarip adpertensi Rp. 2,10 per mm.
Sedikitnja Rp. 42,— 1 × muat.
Lebar kolom adpertensi 35 mm.
Pembajaran lebih dahulu.
PENJIARAN :
Penjiaran tsb. diurus oleh :
Tata Usaha P.T. KENG PO
(Bagian Penerbitan)

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

bila tuan menjalahi djandji, mereka akan mengetahuinja."

„Terima kasih," kata Sersan. „Lebih² untuk makan pagi jang lezat ini!" Lalu ia terus makan dengan lahap. Tjaranja makan sangat rakus dan memalukan sekali.

„Nah," kata Walikota. „Tuan boleh memiliki Lodji Kelabu dan menerima hadjah uang. Tinggal soalnja apakah tuan akan dapat terus mendiami rumah itu."

„Mengapa tidak!" kata Sersan sambil tertawa keras² dan membuka mulutnja lebar², hingga pelajannja merasa dibikin malu.

SEHABIS makan, kedua orang itu mentjeritakan pengalamannja didepan orang banjak di Balai Kota. Sesudah itu mereka membeli lauk pauk kaleng banjak², kemudian kembali ke Lodji Kelabu.

Ketika hari mendjelang malam, berhimpunlah segala hantu, mambang, peri dan djin gandarwa dan buta Lodji Kelabu, bermusjawarah didekat sumur tua dipekarangan belakang, dibawah pimpinan radjanja, jaitu djelmaan arwah seorang Arab. Tubuhnja berkulit hidjau, dahinja berlubang, matanja seperti mata kutjing, kulit mukanja ber-kerut² dan senantiasa mengeluarkan keringat hitam, jang kental sebagai getah. Hantu² dan djin² jang berhimpun itu ber-matjam² rupanja, tetapi tak ada jang tidak mendirikan rambut² kepala.

Mereka jang telah mengalami „gangguan" kedua manusia itu, ber-ganti² mengadukan halnja kepada sang radja. Hantu arwah orang Belanda mengatakan, bahwa ia tak bisa makan angin lagi diberanda muka Lodji Kelabu, sebab ia selalu akan kuatir pada kedua orang itu, karena ia jakin bahwa mereka pasti diutus radja Atjeh, jang ditugaskan mengedjar-ngedjar orang Belanda dengan siasat gerilja. Hantu² jang lain rata² mengatakan, bahwa adanja kedua orang itu di Lodji Kelabu sangatlah menjengsarakan hantu². Manusia selamanja mendjadikan udara bertambah panas dan mata mereka sangat menjilaukan.

Hantu² berbulu jang seperti gorilla, memberi penegasan, bahwa kata teman²nja itu betul belaka, dan ia mentjeritakan tentang obor neraka kemarin. Radja Djin Hidjau itu insjaf, bahwa keadaan sangat genting sekali, sebab itu ia berkata dgn. agak ber-api², hingga bersemburan ludah dari mulutnja: „Rakjatku, kedua orang itu harus kita takut²i se-djadi²nja."

„Mustahil!" kata hantu berbulu. „Orang itu tak punja djantung, saja kira, djadi ia tak kenal takut. Kita bisa menakuti orang sehat, tetapi kita tak bisa apa² terhadap orang gila. Orang itu sedemikian bodohnja, hingga tak tahu apakah takut itu. Orang jang pandai tak akan berani menjerang hantu. Tidak, lebih baik kita pindah sadja kekutub utara."

„Kita tak akan meninggalkan lodji Kelabu!" teriak radja djin hidjau. „Kita harus me-nakut²i, bukannja membuat marah seperti jang telah kau lakukan. Kita djangan menjakitinja, sebab ia nanti akan marah, dan kalau sudah marah, ia tak kenal takut lagi. Kita harus membuatnja ngeri, djidjik, seram, takut!"

„Djidjik! Ngeri!" dengus hantu² dapur. „Ia makan daging ular dengan rakus. Ia menggigit sitangan pandjang dengan enak sadja, padahal tangan itu sudah terkenal jang paling mengerikan diantara kita!"

„Tetapi kita tak bisa meninggalkan Lodji Kelabu begitu sadja!" teriak radja djin. „Kami akan mengusir mereka!" lengking satu peri, jaitu hantu perempuan. Mendengar ini, hantu² lelaki berbareng tertawa. Peri² berbareng me-lengking² karena malunja. Tetapi segera dengan suara seperti guruh, radja djin berteriak: „Tenang!" Lalu seketika itu djuga persidangan itu sunji senjap. Kemudian radja djin menerangkan, bahwa akan bidjaksana sekali bila peri² dibiarkan menjelesaikan hal itu. Sedjarah telah membuktikan, bahwa peri itu dapat habis²an memperdajakan manusia. Dan kemungkinan untuk mendjadikan manusia itu mata gelap hampir tidak ada. Baik untuk kali ini peri² dibiarkan bertindak, baru kemudian kalau tidak berhasil, djin² dan hantu² lelaki akan menolongnja. Achirnja segala rakjatnja setudju djuga. Tetapi peri² meminta, supaja mereka diperbolehkan bekerdja sendiri. Segala hantu lelaki supaja meninggalkan rumah itu dan menunggu dipohon beringin halaman belakang rumah, didekat sumur. Sekali lagi, dengan tiada keberatan, hantu² lelaki menjetudjui usul itu.

HARI telah malam. Hantu² lelaki pada meninggalkan rumah itu dan berpindah keatas pohon beringin tua jang rimbun dibelakang rumah. Peri² ber-sama² memasuki rumah itu dengan menembang. Suaranja melengking ber-getar² sangat gaib. Mula² Sersan dan pelajan merasa aneh dan asing mendengar tembang mereka. Lebih² setelah lagu itu me-rajap² memenuhi segenap ruang dirumah itu. Lama² Sersan djadi terharu (tidak takut) dan mengira itulah lagu pertjintaan penduduk Polinesia. Ia sangat mengagumi. Begitu pula pelajan. Waktu itu keduanja tengah makan malam. Tiba² Sersan bangkit dan merasai darah buaja wanitanja bergolak mendengar lagu itu.

„Malam ini nikmat untuk bertjinta," katanja, „aku akan keluar makan angin. — Hmm, amor!" Sementara itu orang² dipinggir kota dan detektip² walikota jang meng-amat²i Sersan, pada gemetar mendengar tembang „kematian" jang gaib itu. Darah mereka berdesiran keras sekali. Tetapi mereka tjukup djauh dari Lodji Kelabu dan kemenjan jang mereka bawa tjukup banjak.

Tiba² mereka djadi keheranan sekali ketika didengarnja suara Sersan tertawa keras² kemudian menjanji lagu „Putri Solo" keras² pula.

Dihalaman depan Lodji Kelabu, Sersan ber-djalan² makan angin. Karena gelap, ia membawa lampu batere. Dari mulutnja terpantjar lagu „Putri Solo", lalu disusul oleh lagu „Amor". Darah buajanja bergolak dan tiba² ia sangat rindu akan wanita. Peri² pun djuga masih menembang dengan lagunja jang gaib. Adapun peri itu ada jang muda benar, ada jang tua benar. Jang muda tjantik² benar, melebihi manusia. Jang tua² djelek² benar, melebihi manusia. telandjang bulat, rambut putih tergerai, kulit kerut merut, susunja kering terkulai dan perutnja busung. Peri jang muda, meskipun tjantik luar biasa, dapat djuga berubah djadi mengerikan. Se-

★ Peri² jang mendapat giliran berusaha me-nakut²i Sersan Hardja, kini mentjoba memikat dengan usaha² lunak.

mua peri² berkeliaran di-kamar² mengatur rentjana² jang djahat. Sersan Hardja ter-menung² dihalaman gelap itu. Mendadak didengarnja suara perempuan ter-kikik².

Ia berpaling, lalu dilihatnja seorang perempuan jang sangat tjantik keluar dari beranda muka rumah. Ia merasa heran, mengapa tahu² perempuan itu sudah ada dirumah. Kehadiran perempuan itu sama sekali tak disangkanja.

Perempuan itu menjapa: „Apa kabar?" terdengar suaranja kenes. Sebelum mendjawab Sersan bersuit dulu.

„Baik sekali" katanja dengan sikap seorang buaja. Siapa namamu?"

„Essy!"

Kemudian keduanja beraksi. Sedikit demi sedikit omongan mereka semakin hangat. Mereka omong tantang minjak wangi, sabun, kutang, kantjing badju, sisir, kimono dll. Sersan senang sekali, sampai pada suatu saat Sersan menanjakan sesuatu pertanjaan.

„Kau datang dari dalam rumah, padahal aku tak pernah melihatmu disini!" „Aku berumah disini."

„Dimana kau diam?"

„Disumur!"

„Disumur! Bah!" Tiba² Sersan ingat, bahwa mungkin gadis itu seorang chianat jang mentjoba merebut rumah itu.

„Sungguh, karena aku....."

„Tutup mulut! Dengar, rumah ini rumahku. Djadi semua orang jang mendiami rumah ini harus minta izin padaku, biar disumur, didapur, apa dikakus....." Belum sampai habis, bibir perempuan itu tiba² melekat dimulutnja, kemudian larutlah maki²an didadanja.

Dalam hati perempuan (jang sebenarnja peri) itu menggerutu, bahwa Sersan memang tidak berdjantung dan perlu diberi sebuah djantung dengan sebuah tjiuman. Sesudah itu keduanja bersikap se-olah² sudah lama djatuh tjinta. Kedua orang itu lalu ber-djalan² disekitar rumah.

MEREKA melalui sisi rumah, pergi kehalaman belakang. Rumput² jang sudah tinggi me-njapu² kaki mereka. Peri itu sedikit djengkel, karena Sersan terlampau kerap mentjiumi.

Achirnja sampailah mereka kesumur tua. Tiba² muka peri itu berubah djadi putih seperti kapur, mulutnja meringis djelek.

Sersan terkedjut, tetapi segera ia tertawa.

„Hahaha, rupanja engkau termasuk salah satu diantara tukang² sulap jang mau memperdajakan saja! Tetapi tak apa, karena aku tahu kau tjantik dan aku suka itu!"

Peri itu insjaf, bahwa rentjana telah gagal.

„Dengarkan, gadis! „kata Sersan lagi. „Kita tak usah ber-lingkar² lagi.

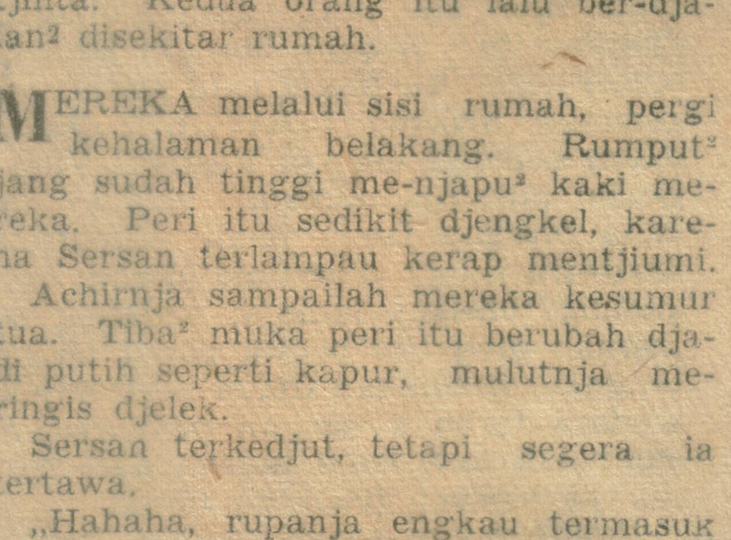

Nah, dengarkan ....." Lalu ia membisikkan maksudnja jang kotor kepada peri itu. Mendengar itu, muka peri djadi merah padam. Matanja merah, rambutnja merah bergetaran seperti api, mulutnja merah meringis, hingga tampak gigi²nja jang djuga merah seperti besi terbakar.

„Aku bukan perempuan djalang!" djerit peri itu. Tetapi Sersan tertawa keras². Lalu bertindak hendak mendekap peri itu. Peri itu me-lengking². Kemudian tubuhnja djadi sebuah rangka dalam pelukan Sersan.

Darah Sersan tersirap sebentar, tetapi kemudian ia tertawa sambil menjorot muka rangka itu dengan lampu baterenja dengan berkata: „Ajo, djangan main², aku tahu kau tjantik! Hahaha!"

Setan², djin, mambang, hantu dan peri tidak ada jang begitu tahan lama akan api atau sinar lampu batere, demikian djuga peri itu.

Pelan² berubahlah tengkorak jang disorot Sersan itu, dan achirnja kembali djadi peri jang tjantik. Darah Sersan menggelegak oleh napsu.

Peri itu panik sekali. Ini adalah terdjadi untuk pertama kalinja dalam sedjarah hantu, bahwa seorang peri akan diperkosa oleh seorang manusia.

Maka ia mendjerit, me-ngiang² seperti andjing hutan.

ADAPUN peri² jang lain waktu itu sedang didalam lodji, mengganggu pelajan. Pelajan adalah satu²nja lelaki jang paling bentji pada perempuan. Ia sangat djidjik pada perempuan dan seandainja diidjinkan, maka dengan senang hati ia akan menjiksa perempuan se-kedjam²nja. Sebab itu waktu peri jang tjantik mulai mengganggunja, ia djidjik sekali dan berpikir, bahwa tukang sulap jang chianat dan iri hati itu, sekarang telah mendjalankan akal jang laknat sekali: Hal ini meliwati batas dan ia harus membikin perhitungan. Demikianlah ketika seorang peri menggoda dengan mentjiumi pipinja, ia djadi mata gelap. Lekas² ia ambil obor dan ia bakar rambut peri itu.

Segala peri tua² pun datanglah menjerbu. Susu² mereka jang kering terkulai itu sangat mendjidjikkan pelajan. Segera ia membakari mereka, hingga terdjadilah sematjam neraka diruangan itu dan pekik mereka sangat menjajat-njanjat. Lalu peri² itu dengan tubun jang meleleh, lari keluar be-ramai². Pelajan mengedjar mereka dengan obornja.

Peri² itu lari kehalaman belakang, menudju pohon beringin tua. Pelajan terus mengedjar mereka. Tetapi tiba² ia terhenti. Dilihatnja disumur tua Sersan sedang bergulat dengan seorang peri. Lalu tjepat² ia menudju tempat itu dan berteriak: „Tuan Sersan apa jang sedang tuan kerdjakan?"

Mendengar ini Sersan terkedjut lalu melepaskan pelukannja. Peri itu mempergunakan kesempatan ini untuk melarikan diri menudju kepohon beringin. Sersan djadi marah sekali.

„Koki!" teriaknja „Djangan dua kali berbuat begitu lagi!"

Pelajan menundukkan kepalanja. Segera Sersan bergerak menudju kepohon beringin tua, hendak mentjari peri itu. Pelajan mengiringnja dengan tak berkata sepatah katapun. Karena kemarahan, kelakuan Sersan sudah tidak berbeda lagi dengan orang gila.

Utjapan terima kasih.

ULANG TAHUN KE-2 Varia tanggal 28 April j.l., telah berlangsung dengan diam², tapi ternjata banjak pembatja² dan simpatisan jang ingat pada peristiwa penting untuk madjalah Varia itu, dan memberikan perhatiannja dengan djalan mengirimkan kartu² utjapan selamat dan karangan² bunga. Pada mereka semua jang telah menaruh perhatian demikian besar itu, kami segenap anggota Varia mengutjapkan banjak² terima kasih.

Kami terharu dibuatnja. Dalam suasana jang serba sulit dan penghematan, apalagi ditambah pemimpin redaksi Varia, Sdr. Andjar Asmara sedang dirawat dirumah-sakit, ulang tahun kedua Varia kami lewatkan begitu sadja. Tapi ternjata perhatian² dari para simpatisan mengalir masuk. Sekali lagi utjapan terima kasih kami dengan permohonan doa dari segenap pentjinta madjalah Varia untuk kelantjaran hidup Varia dalam masa² selandjutnja.

Redaksi Varia.

Adapun peri² jang lari kepohon itu, memberi laporan kepada radja djin, bahwa kedua manusia itu betul² tak bisa dihadapinja, mereka gila belaka. Mendengar ini segera radja djin memerintahkan segenap rakjatnja supaja me-nakut²i kedua manusia itu dengan memperlihatkan diri mereka jang menakutkan itu. Kedua manusia itu harus di-takut²i se-bisa² mereka supaja mati ketakutan.

Rakjat menjetudjui perintah itu. Lalu mulai memperlihatkan diri mereka (tadinja mereka gaib). Tampaklah rupa² mereka jang mengerikan. Ada jang kepala kerbau, harimau, kambing atau kuda dan perut mereka menggembung dengan pusar jang putih. Ada pula jang bertubuh pendek tegap, berkulit hitam, bermata hidjau dan berrambut berduri seperti landak.

Hantu² baji putih dengan muka merah dan gigi putih², hantu tinggi pandjang, hantu² gunduł, gemuk dan berkutjir, hantu² tua jang pendek dengan rambut² pandjang dan sebagainja, semuanja berkumpul dipimpin radja djin hidjau dipohon beringin tua itu. Suara mereka me-rang² seperti galau andjing hutan. Mereka memakai sendjata tulang² orang mati, tengkorak dan pupu² atau tangan majat jang telah busuk.

Sersan mendengar suara galau itu hatinja makin panas. Ia ber-lari² dengan obor ditangannja, lalu bertolak pinggang dibawah pohon beringin itu.

Se-konjong² bertiuplah angin besar jang mematikan obor Sersan. Lalu dalam sekedjap Sersan telah diterdjuni dan dikerojok oleh hantu² jang mengerikan. Sersan melawan sekuat tenaganja dengan lampu batere jang menjala ditangan jang diajunkan kesana kemari. Sinar lampu batere itu seperti kilat karena ter-ajun², dan sangat menggetarkan hati hantu². Pelajan segera menghampiri tuannja, obornja masih menjala. Obor itu dilemparkan kepada satu hantu jang besar. Hantu itu berteriak dan obornja djatuh diatas rumput kering, lalu terbakarlah rumput itu, apinja mendjalar membakari semak². Hantu pada bujar semua. Ketakutan oleh „neraka" ini.

HANTU² itu amat sakti, jang ditakuti tjuma api dan orang gila. Mereka tak berhasil membunuh Sersan, sebab

(Bersamb. dihal. 8)

Digitalisasi oleh Pengguat Buku

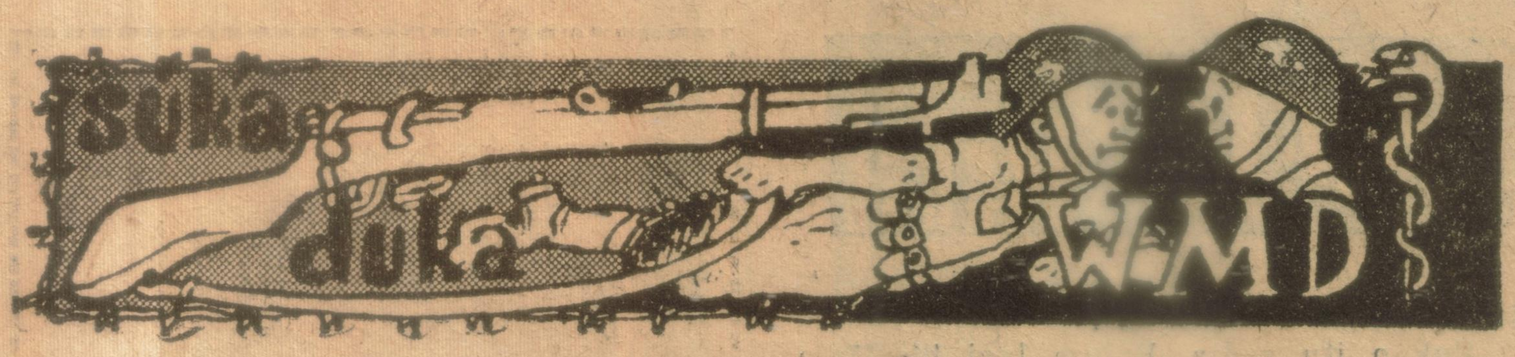

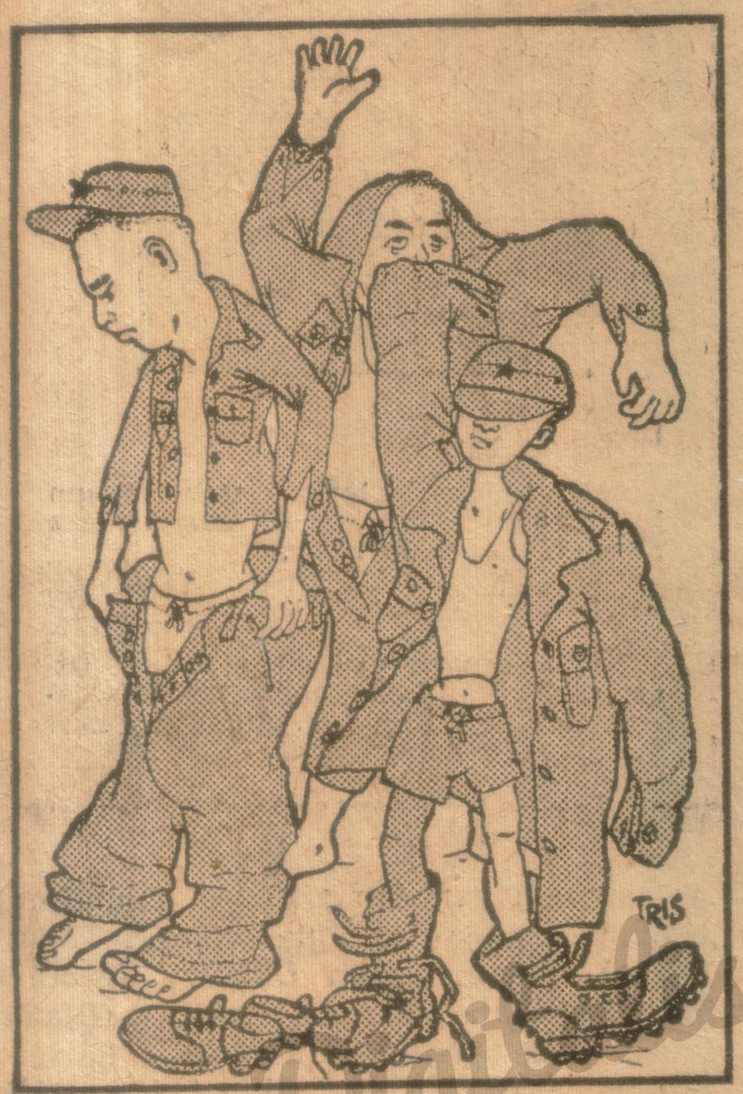

3. PEMBAGIAN PAKAIAN-SERAGAM. Banjak jang tidak pas. Tapi sabar = subur. Tjarilah terus sampai dapat jang tjotjok. Ternjata masih djuga tidak ada jang pas dan setelah berkali² didjandjikan, baru achirnja dapat jang sesuai.

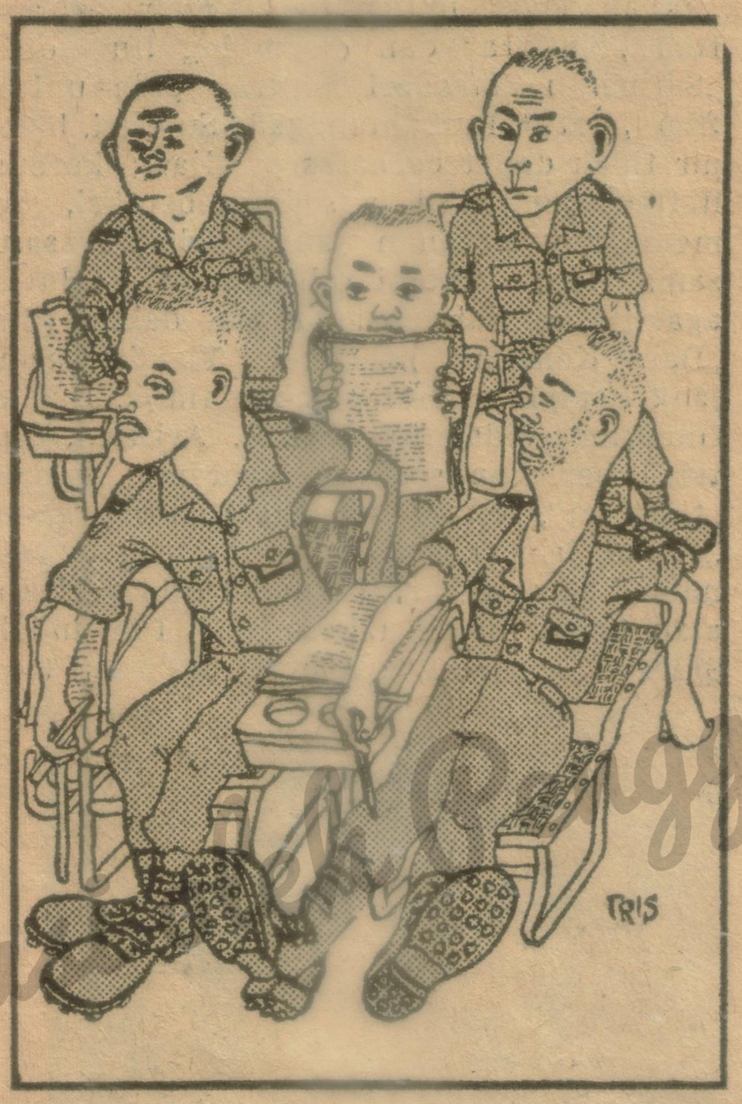

4. KULIAH. Setelah tiap pagi bergerak badan, kemudian kuliah. Selewat djam 12 ruang kuliah bisa berobah djadi ruang tidur, sampai² pernah seorang siswa waktu ditanja oleh pelatih membalas: „Apa sih pertanjaannja ?" Terlalu, hah !

PEMBERITAHUAN

1. Oleh Panitia Bantuan Pers, djatah pembelian kertas koran untuk madjalah Varia telah dikurangi.
2. Karenanja, dalam bulan² Mei dan Djuni jad. oplaag Varia akan dikurangi dari 74.000 mendjadi 60.000 buku.
3. Isi Varia akan dikurangi, dari 36 halaman mendjadi 28 halaman.
4. Harga pendjualan akan diturunkan mendjadi Rp. 4.— per buku untuk daerah Djawa dan Rp. 4,50 untuk lain² daerah.
5. Berhubung dengan pengurangan oplaag ini, pengambilan dari agen² distribusi akan dikurangi dengan 20% mulai dari Varia no. 107 jang terbit pada tg. 4 Mei 1960.
6. Terserah pada kebidjaksanaan agen² distribusi, abonné jang mana harus ditjoret sebagi abonné, dengan demikian rupa, sehingga sesuatu berdjalan lantjar-litjin.

Harap para agen distribusi, langganan d.l.l. maklum adanja.

Tata-Usaha VARIA

Djakarta, 27 April 1960. 8528

PEMBERITAHUAN

1. Oleh Panitia Bantuan Pers djatah pembelian kertas koran buat bulan² Mei dan Djuni 1960 untuk madjalah Star Weekly telah dikurangkan.
2. Karena ini mulai dari Star Weekly No. 749 jang terbit pada tgl. 7 Mei 1960 djumlah oplaag akan dikurangkan dari 65.000 buku mendjadi 60.000 buku.
3. Banjaknja halaman akan dikurangi dari 48 halaman mendjadi 40 halaman.
4. Harga pendjualan akan diturunkan mendjadi Rp. 4,— per buku untuk daerah Djawa dan Rp. 4,50 per buku untuk lain² daerah.
5. Pengambilan dari agen²-distribusi dan lain² langganan akan dikurangkan menurut perimbangan dengan kira² 8%.
6. Terserah pada kebidjaksanaan agen²-distribusi, abonné jang mana jang harus diberhentikan sebagai abonné, dan diatur demikian, sehingga sesuatu berdjalan lantjar-litjin.

Harap para agen-distribusi, langganan d.l.l. maklum hendaknja.

Tata Usaha Star Weekly.

Djakarta, 27 April 1960. 8529

Sersan . . . . . .

(Samb. dari hal. 3)

Sersan melawan untuk dibunuh. Manusia akan gampang mati oleh takdir, tetapi tak gampang mati oleh pembunuh matjam machluk apapun, asal ia berani melawannja.

Demikianlah Sersan dan pelajan melawan hantu² itu dengan kenekatan orang gila. Mereka telah berhasil mendapat obor² mereka kembali. Dan dengan obor menjala itu mereka menghadjar hantu² itu, jang menurut persangkaan mereka tak lebih dari pada tukang sulap jang djahanam.

Ditengah „medan perang" itu, Sersan berteriak: „Mampuslah kau, pelatjur² dan tukang² sulap jang chianat!"

Adapun kebakaran dihalaman belakang itu, apinja terlihat oleh orang dipinggir kota. Darah mereka beku melihat „neraka telah bedah di Lodji Kelabu."

Achirnja dalam perkelahian itu, hantu² menderita kekalahan jang besar. Tubuh mereka leleh karena api. Sebab itu segera radja djin hidjau memerintahkan rakjatnja melenjapkan diri dan lari kekutub utara. Perkelahian selesailah.

KEESOKAN harinja Sersan memarahi pelajannja, karena kelakuannja kemarin malam. Pelajan minta maaf dengan ber-hiba². Tetapi Sersan menerangkan, bahwa ia akan memaafkan pelajan, asal pelajan mau bersumpah tak akan mengulangi lagi kesalahan jang kemarin dua kali. Sesudah dua puluh tudjuh kali pelajan mengulangi sumpahnja, barulah Sersan memberi ampun. Lalu keduanja pergi kekota.

Alangkah ramainja orang kota menjambut mereka. Presiden sendiri akan iri hati, kalau melihatnja. Mereka menanjakan pengalaman mereka semalam. Sersan mentjeritakan setjara biasa, jaitu dengan suara sombong dan mata orang tolol. Tetapi dalam tjerita itu tak sepatahpun ia menjebut hantu, jang ber-ulang² disebut ialah tukang sulap.

Tetapi orang tahu, bahwa itu sebenarnja hantu.

Sedjak itu Sersan dan pelajan djadi termasjur. Sampai sekarang ia masih memiliki Lodji Kelabu. Hantu² itu tak ada lagi jang mendiami Lodji Kelabu dan mengganggu Sersan. Mereka telah lari kekutub Utara, sebagian kepuntjak Himalaja. Mereka menganggap Sersan orang gila dan orang gila jang tak bisa dilawan sama sekali oleh hantu.

Mungkin tjerita ini tidak sengeri tjerita „Dracula" tetapi setiap penduduk kotaku mempertjajai sedjarah ini. Bukankah tjerita hantu tidak selamanja harus mengerikan?

—— o ——

Ulang tahun

6 Mei — Stewart Granger
Orson Wells
7 Mei — **Rendra Karno**
Gary Cooper
Anne Baxter
8 Mei — Eiko Ando
Fernandel
Lex Barker
10 Mei — Fred Astaire

—— o ——

ANKER BIER

Pabrik Bier — DJAKARTA.

Indonesia bisa menandingi film² luar lainnja

Asalkan soal² tehnis pembuatan bisa diatasi

(Oleh Wartawan „Varia")

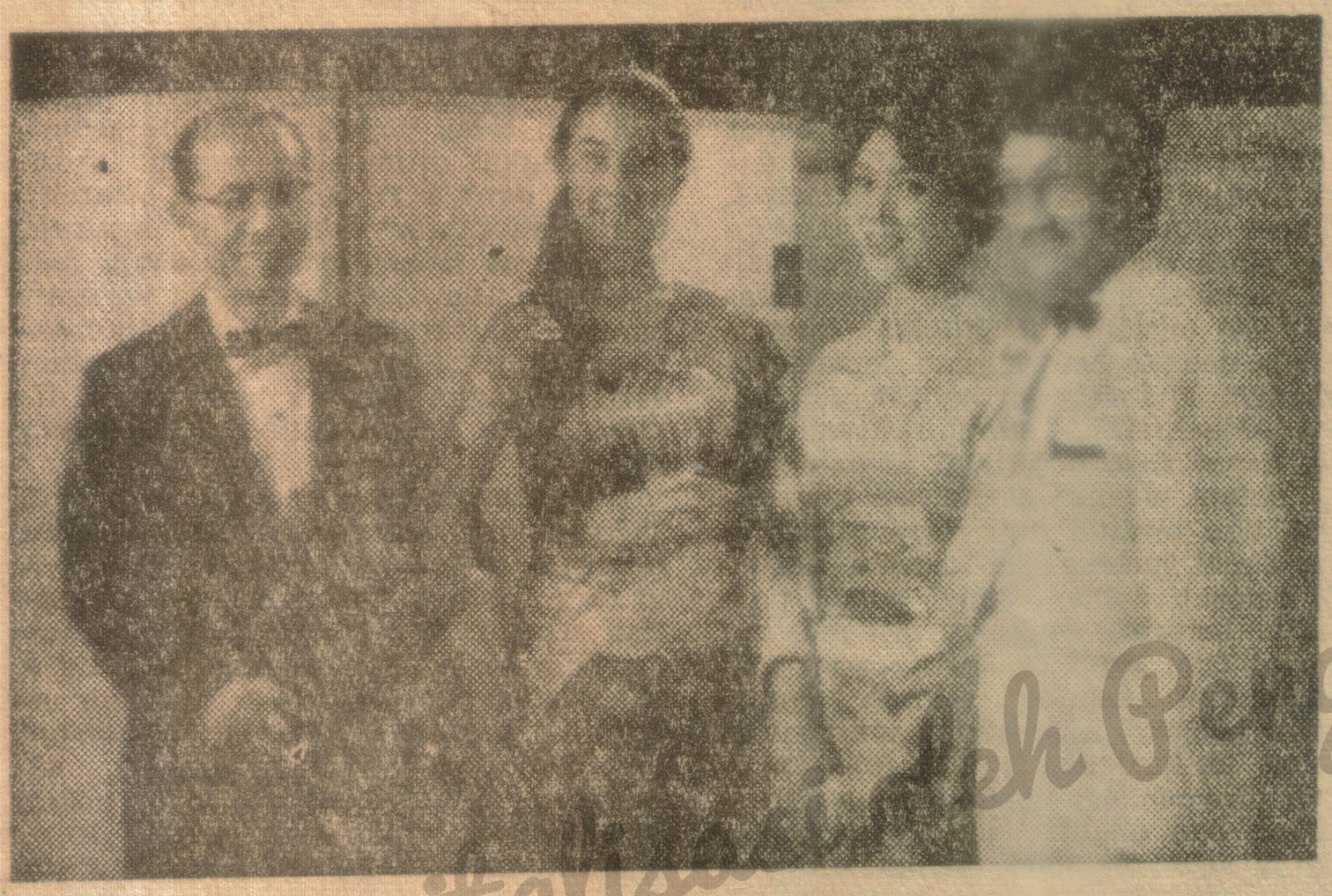

★ Dari kanan : Usmar Ismail, seorang aktris Djepang, Indri serta M. Nagata dari Djepang sewaktu menghadiri upatjara pembukaan.

BARU² ini telah tiba kembali ditanah air, duta² film kita kefestival Asia di Tokio, jang diketuai oleh Usmar Ismail dengan membawa pulang kemenangan **Golden Harvest Award** bagi pemain kanak² terbaik, Suzanna.

„Ini adalah merupakan sukses, meskipun tidak sebagai jang kita harap²kan," kata Usmar. „Dipandang dari sudut tjorak film, sebenarnja tidak banjak harapan untuk meraih hadiah dengan menghadapi lawan seperti Hongkong, Djepang dsb., dan djuga karena memang selama ini kita belum berani mengusahakan suatu film jang benar² bisa dipertanggung djawabkan bagi festival² jang bersifat internasional. Sebenarnja kita ada mempunjai kemampuan untuk membuat film² sematjam itu, misalnja seperti film „Back Door" (Hongkong) jang telah memenangkan hadiah pertama jang tjeritanja bertjorak sosial drama. Tapi dalam hal ini mau tak mau kita harus dihadapkan dengan suatu soal, ialah kesulitan² **tehnis** jang selalu dihadapi oleh produser³ kita untuk dapat mentjiptakan film² jang demikian itu.

Kesukaran² tehnis inilah jang mendjadi penghalang utama bagi kita. Kalau kesulitan² ini dapat diatasi, maka bukan tak mungkin kita bisa menandingi karya² orang luar, dan bahkan bisa melebihinja. Perlu didjelaskan bahwa dalam festival di Tokio baru² ini, hanja diadakan dua penggolongan, ialah film² drama (semua film tjerita termasuk komedi dsb.) dan film² dokumenter jang digolongkan dalam film² non drama. Tak ada apa jang disebut „guest entry" sehingga film³ „Iseng" serta „Asrama Dara" otomatis ikut sepenuhnja sebagai peserta."

Soal keanggotaan.

KALI ini jang ikut berfestival hanja tertjatat delapan negara anggota sadja, sedang India, Pakistan serta Burma jang belum mendjadi anggota itu, belum tampak. Kalau ada hanja sebagai penindjau sadja. Mengenai India, Usmar menerangkan bahwa berhubung masih adanja kesulitan² jang dihadapi perusahaan film swasta disana maka sampai kini meskipun Federation of Motion Produser in Asia telah berusaha mengundang India mendjadi anggota, hal itu belum bisa mereka terima. Namun demikian, India tahun ini mengirimkan djuga wakilnja sebagai penindjau, jaitu seorang produser serta dua orang stars.

Menurut Usmar, tiap negara jang mempunjai perusahaan film swasta jang mendjadi anggota dari federasi tsb. diperkenankan paling banjak mengirimkan lima film sadja tiap diadakan festival. Sedang bagi gabungan perusahaan² swasta jang hasil produksinja mentjapai djumlah 300 film tiap tahunnja, maka negara tsb. berhak mengirimkan enam buah filmnja kefestival.

Mengenai putusan federasi jang terpenting ialah mengadakan perluasan keanggotaannja negara² jang memiliki perusahaan² film swasta. Tentang RRT, karena perusahaan film disana adalah milik pemerintah, maka dengan sendirinja RRT tidak bisa ikut serta, karena federasi ini adalah beranggotakan perusahaan² swasta sadja. Djuga diambil keputusan mengenai tukar menukar film antar negara anggota federasi, tapi film² jang bermutu lebih tinggi, berat untuk menukarkannja dengan film² jang mutunja masih belum sebanding. Tapi antara Malaja dan Indonesia pada umumnja bisa dilakukan saling tukar menukar hasil² karya masing².

Usmar mengatakan pula bahwa selama festival itu berlangsung, sambutan² rakjat setempat (dimana dilangsungkan festival) adalah besar, tapi berhubung kota Tokio sangat luas sekali (penduduknja kira² 10.000 djuta), maka kelihatan njata bahwa jang bisa merasakan kenikmatan festival hanja sebagian sadja dari kota itu. Sedang kepada umum hanja dipertundjukkan sebuah film sadja dari tiap² negara peserta. Ini berbeda dengan di Kualalumpur beberapa waktu j.l., dimana hampir seluruh rakjat disana benar² berada dalam suasana keramaian festival.

Pada umumnja film² jang memenangkan hadiah, hanjalah keluar dengan tjerita² sederhana sadja, dan seperti dikatakan diatas, bahwa djika soal tehnis bisa diatasi, maka Usmar optimis sekurang²nja Indonesia bisa bersaing dalam festival² jad. Sampai kini kita belum atau tidak berani memprodusir film jang chusus diperuntukkan festival (film² prestise), mengingat resiko jang terlalu besar (dalam bidang komersiil).

Satu soal lagi jang disebutkan oleh Usmar, jaitu dalam tiap² produksi film kita, mau tak mau kita se-kurang²nja mesti memasukkan lagu² serta tari²an kedalamnja, berhubung selera rakjat menghendaki demikian. Dan selera pada njanjian² maupun tari²an ini adalah berkat pengaruh jang demikian besarnja dari film² India jang diimport ke Indonesia jang djuga tidak tanggung² besar djumlahnja. Perfini sendiri tahun ini akan memproduksir kurang lebih lima film lagi, disamping „Mak Tjomblang" serta „Pedjuang" jang sudah akan direlease pada bulan Agustus serta Djuni jad. Achirnja Usmar menambahkan bahwa desas desus sekitar berita jang mengatakan bahwa Perfini bangkrut dan disita studionja, adalah tidak benar. Jang sebenarnja Perfini dengan sukarela melunasi hutang²nja itu.

Produksi² bersama.

DALAM perlawatannja ke Djepang, Usmar sempat pula mengadakan perundingan dengan Toho Films di Djepang dalam usaha merealisir joint production Perfini dengan Toho Films. Toho Films dapat menjetudjui rentjana Perfini, hanja sekarang Usmar masih harus meminta pertimbangan dari Dewan Film Indonesia. Kisah jang akan difilmkan ialah sekitar clash I, dimana akan dilukiskan perdjuangan rakjat Indonesia menentang pendjadjahan balatentara Djepang. Djuga dalam adegan² itu akan dipakai artis² Djepang jang akan bermain sebagai tentara Djepang dsb.

Dalam perdjalanan pulang Usmar singgah pula di Singapura untuk membitjarakan usaha joint production dengan „orang³" dari „Merdeka Films" Singapura. Menurut Usmar, „Merdeka Film" dibangun atas tanah prodeo, alias tanah untuk membangun studio telah diberikan setjara tjuma² oleh pemerintah disana. Tapi bukan itu sadja. Djuga padjak dalam waktu lima tahun telah dibebaskan dari perusahaan film tsb.

Dalam pembitjaraan, oleh kedua belah pihak telah didapat persetudjuan jang konkrit untuk memprodusir sebuah film bersama jang akan berdjudul, „Anak Perawan Diserang Penjamun," sebuah tjerita karangan St. Takdir Alisjahbana. Dan untuk keperluan shooting tsb., dimana Usmar jang akan bertindak sebagai sutradaranja, unit film Perfini sudah akan berangkat ke Singapura pada kira² bulan Djuli/Agustus jad. Mengenai bintang²nja kata Usmar „wait and see".

Demikian hasil² kundjungan Usmar ke Tokio. Dalam nomor j.a.d. akan kami muat kesan Turino Djunaedi, salah seorang anggota delegasi.

—o—

Digitalisasi oleh Bengkel Buku